

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menginfeksi/menyerang sel darah putih manusia sehingga menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. Seorang penderita HIV diharuskan untuk meminum obat anti retroviral (ARV) untuk mencegah infeksi oportunistik yang disebabkan oleh menurunnya kekebalan tubuh yang disebut *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS).⁽¹⁾

HIV/AIDS merupakan masalah global yang hingga saat ini belum bisa diselesaikan. Jumlah kasus HIV secara global setiap tahun selalu meningkat. Menurut data dari *United Nations Programme on HIV and Aids* terdapat 38 juta orang diseluruh dunia yang hidup dengan HIV pada tahun 2019, dimana 36,2 juta penderita HIV merupakan orang dewasa sedangkan 1,8 juta penderita HIV merupakan anak-anak berusia 0-14 tahun. Sekitar 7,1 juta orang tidak mengetahui bahwa mereka hidup dengan HIV. Pada tahun 2019 terdapat 1,7 juta orang yang baru terinfeksi HIV, dan jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 690.000 kasus.⁽²⁾

Permasalahan HIV/AIDS juga merupakan tantangan kesehatan bagi Indonesia. Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2019, jumlah kumulatif kasus HIV di Indonesia tercatat sejak tahun 2005 hingga tahun 2019 yaitu sebanyak 377.564 kasus. Terdapat 5 provinsi yang memiliki angka HIV tertinggi yaitu DKI Jakarta (65.578), Jawa Timur (57.176), Jawa Barat (40.215), Papua (36.382), dan Jawa Tengah (33.322). Jumlah kasus AIDS di Indonesia relatif stabil setiap tahunnya. Jika diakumulatikan sejak tahun 1987 hingga tahun 2019 terdapat 121.101 orang yang terkena AIDS. Terdapat 5 provinsi di Indonesia yang memiliki angka AIDS tertinggi yaitu Papua (23.599), Jawa Timur (20.787), Jawa Tengah (11.724), DKI Jakarta (10.517), dan Bali (8.230).⁽³⁾

Masalah HIV/AIDS di Sumatera Barat juga merupakan masalah yang masih belum terselesaikan hingga saat ini. Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 ditemukan 541 kasus HIV pada tahun 2019 dimana kasus tertinggi terjadi pada rentang usia 25-49 tahun. Jumlah kasus HIV tahun 2019 memang menurun dari tahun 2018 yaitu 624 kasus dan tahun 2017 sebanyak 563 kasus, akan tetapi hal ini masih belum bisa disepelekan karena meskipun jumlah kasus menurun namun angka kejadian HIV di Sumatera Barat masih tergolong tinggi. Untuk kasus AIDS di tahun 2019 yaitu sebanyak 258 kasus. Jika di akumulatifkan sampai tahun 2019 total kasus AIDS yang terjadi di Sumatera Barat sudah sampai angka 2216 kasus, dengan jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 8 kasus.⁽⁴⁾

Jika dikelompokkan menurut kabupaten/kota di Sumatera Barat hingga tahun 2019, terdapat 3 kota yang memiliki angka HIV/AIDS tertinggi yaitu Padang dengan angka 292 kasus HIV dan 1304 kasus AIDS, diikuti oleh Bukittinggi dengan 65 kasus HIV dan 427 kasus AIDS, serta Pariaman dengan 58 kasus HIV dan 23 kasus AIDS. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa Bukittinggi merupakan kota dengan kasus HIV/AIDS tertinggi kedua di Sumatera Barat.⁽³⁾

Bukittinggi merupakan kota di Sumatera Barat dengan angka HIV/AIDS tertinggi kedua setelah Kota Padang. Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2019 ditemukan kasus HIV dengan rincian waria 1 kasus, Lelaki Seks Lelaki (LSL) 16 kasus, *Injecting Drug User* (IDU) 2 kasus, pasangan Risiko Tinggi (Risti) 10 kasus, pelanggan Penjaja Seks (PS) 3 kasus, dan lain-lain 9 kasus. Berdasarkan keterangan diatas terlihat bahwa HIV banyak bersumber dari pelaku LSL.⁽³⁾

Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012 secara umum, sebanyak 3,7% remaja laki-laki menyatakan pernah melakukan seks pra nikah dibandingkan perempuan sebanyak 1,5%. Dibandingkan tahun 2012, presentase

pada tahun 2017 cenderung meningkat kecuali pada perempuan usia 15-19 tahun, yaitu sebanyak 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan. Dari survei yang sama didapatkan alasan hubungan seksual pra nikah tersebut sebagian besar karena penasaran atau ingin tahu (57,5% laki-laki), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (12,6% perempuan). Sedangkan di Kota Bukittinggi sebanyak 2,71% remaja laki-laki menyatakan pernah melakukan seks pra nikah dibandingkan perempuan sebanyak 1,28%.⁽⁵⁾

Di sisi lain, Kota Bukittinggi merupakan kota pendidikan, kota wisata, dan pusat perdagangan di Sumatera Barat. Dengan adanya potensi ini, membuat Bukittinggi banyak didatangi oleh berbagai kalangan. Seperti turis, pedagang, maupun orang-orang yang ingin melanjutkan pendidikannya di Bukittinggi. Hal ini membuat berbagai informasi, budaya luar, dan berbagai tren terbaru cepat tersebar di Bukittinggi serta dapat mempengaruhi perilaku remaja di Kota Bukittinggi.⁽⁶⁾

Potensi Kota Bukittinggi sebagai pusat perdagangan di Sumatera Barat dibuktikan dengan adanya Pasar Aur Kuning yang merupakan pusat grosir di Kota Bukittinggi. Di wilayah Pasar Aur Kuning ini terdapat satu SMA negeri yaitu SMAN 3 Kota Bukittinggi. Sekolah ini berada di kawasan yang ramai, akses transportasi lancar, mobilitas penduduk tinggi, dan ada banyak pendatang dari luar Kota Bukittinggi yang datang untuk sekedar berbelanja bahkan menetap disana sehingga hal ini menyebabkan mudahnya arus pertukaran informasi serta masuknya budaya dan kebiasaan luar yang mampu mempengaruhi perilaku remajanya.⁽⁶⁾

Tingginya angka kejadian HIV/AIDS saat ini tentunya disebabkan karena ada faktor- faktor pendahulu yang membuat seseorang terinfeksi HIV hingga AIDS. Mengingat HIV/AIDS dapat diketahui beberapa tahun setelah seseorang terinfeksi virus ini. Rentang usia tertinggi yang terinfeksi HIV adalah pada usia 25-49 tahun. Hal

ini berarti seorang penderita HIV/AIDS sudah terinfeksi sejak masa remajanya. Masa remaja merupakan masa perubahan dari anak-anak menuju dewasa. Dimasa ini biasanya seseorang akan mencari jati dirinya dengan berusaha mencari tahu banyak hal. Kurangnya pengawasan dari orang tua atau beberapa faktor pendukung lainnya dapat membuat remaja terjerumus kepergaulan yang salah, seperti narkoba, seks bebas, dan kenakalan remaja yang lain. Hal-hal seperti ini dapat membuat remaja terinfeksi HIV.⁽⁴⁾⁽⁷⁾

Remaja merupakan fase dimana seseorang mengalami perkembangan psikis pada periode pubertas serta diiringi perkembangan seksual. Remaja juga mengalami perubahan fisik dan emosional yang tampak pada perubahan sikap dan perilaku. Kondisi ini yang membuat remaja rentan pada perilaku yang membuat remaja terinfeksi HIV. Pesatnya perkembangan globalisasi saat ini membuat remaja mengalami perubahan social dan gaya hidup. Sehingga remaja saat ini cenderung untuk mengikuti budaya luar seperti *sex before marriage*, seks berganti pasangan dan menggunakan narkoba.⁽⁷⁾

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rilyani dan Dewi Kusumaningsih dalam jurnal yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Di SMA Persada Bandar Lampung Tahun 2015” menunjukkan bahwa dari 135 orang responden didapatkan responden berpengetahuan kurang baik (35,6%), bersikap negatif (38,5%), kurang terpapar sumber informasi (20,7%), dan peran teman sebaya dengan nilai *p value* 0,021 yang berarti terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, sumber informasi, dan peran teman sebaya terhadap pencegahan HIV/AIDS pada remaja.⁽⁸⁾

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti kepada 10 siswa SMAN 3 Kota Bukittinggi dengan mengajukan 10 pertanyaan didapatkan hasil bahwa 10 siswa pernah mendengar HIV/AIDS namun 4 siswa memiliki pengetahuan yang rendah tentang HIV/AIDS, 6 siswa memiliki sikap positif pada pencegahan HIV/AIDS, 8 siswa memanfaatkan sarana prasarana sekolah untuk mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS, 6 siswa terpapar informasi HIV/AIDS dari media, 3 siswa memiliki peran pada teman sebayanya dalam pencegahan HIV/AIDS, 10 siswa pernah mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS dari guru, 10 siswa pernah mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS dari tenaga kesehatan yang datang ke sekolah untuk penyuluhan, dan 4 siswa pernah berdiskusi dengan orang tua mengenai HIV/AIDS.

Berdasarkan jumlah kasus HIV/AIDS yang cenderung meningkat dan rentannya remaja untuk berisiko terinfeksi HIV/AIDS maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Siswa SMAN 3 Kota Bukittinggi”

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah apa saja faktor –faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMAN 3 Kota Bukittinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMAN 3 Kota Bukittinggi

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS di SMAN 3 Kota Bukittinggi tahun 2021
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa tentang pencegahan penularan HIV/AIDS pada remaja di SMAN 3 Kota Bukittinggi tahun 2021
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMAN 3 Kota Bukittinggi tahun 2021
4. Mengetahui distribusi frekuensi paparan media terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMAN 3 Kota Bukittinggi tahun 2021
5. Mengetahui distribusi frekuensi peran teman sebaya terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMAN 3 Kota Bukittinggi tahun 2021
6. Mengetahui distribusi frekuensi peran orang tua terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMAN 3 Kota Bukittinggi tahun 2021
7. Mengetahui distribusi frekuensi peran guru terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMAN 3 Kota Bukittinggi tahun 2021
8. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMAN 3 Kota Bukittinggi tahun 2021
9. Mengetahui hubungan sikap dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMAN 3 Kota Bukittinggi tahun 2021
10. Mengetahui hubungan paparan media dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMAN 3 Kota Bukittinggi tahun 2021
11. Mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMAN 3 Kota Bukittinggi tahun 2021



12. Mengetahui hubungan peran orang tua dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMAN 3 Kota Bukittinggi tahun 2021
13. Mengetahui hubungan peran guru perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMAN 3 Kota Bukittinggi tahun 2021
14. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS di SMAN 3 Kota Bukittinggi

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai masukan dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk pengembangan ilmu kesehatan masyarakat.

- 2) Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai bahan informasi untuk melaksanakan program pencegahan HIV/AIDS khususnya pada remaja.

- 3) Bagi Remaja

Sebagai informasi dan tambahan pengetahuan mengenai faktor-faktor pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

- 4) Bagi Peneliti

Sebagai tambahahan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Siswa SMAN 3 Kota Bukittinggi tahun 2021. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan desain *cross*

sectional yang akan dilaksanakan pada bulan November-Juni tahun 2021. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X dan kelas XI SMAN 3 Kota Bukittinggi sebanyak 719 orang. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas X dan kelas XI sebanyak 92 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *proportional stratified random sampling*. Data dikumpulkan dengan cara pengisian kuesioner langsung oleh siswa. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS dan variabel independennya adalah pengetahuan, sikap, paparan media, peran teman sebaya, peran guru, dan peran orang tua. Pengolahan data dilakukan dengan tahap *editing, coding, entry data, cleaning data, dan tabulating*. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan univariat, bivariat, dan multivariat.

